

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Review Hasil-hasil Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan kegiatan penelitian, penulis telah melakukan review penelitian sebelumnya. Tujuannya adalah menambah informasi mengenai masalah yang akan penulis teliti sehingga penulis memperoleh gambaran dan arah tentang penelitian yang akan dilakukan. Kegiatan manajemen laba adalah salah satu hal penting yang harus diperhatikan oleh fiskus. Oleh sebab itu, saat ini penelitian yang terkait dengan manajemen laba kembali menjadi perhatian. Beberapa penelitian mengenai manajemen laba sudah banyak dilakukan.

Peneliti pertama Utari dan Sari (2016) tujuan penelitian apakah asimetri informasi, *leverage*, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh pada manajemen laba. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan metode analisis regresi linier berganda melalui *software Statistical Program for Social (SPSS)*. Hasil penelitian menyatakan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba, *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba, kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Peneliti kedua Prihatiningtyas (2018) tujuan penelitian apakah mekanisme *good corporate governance*, ukuran perusahaan dan *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan metode analisis regresi linier berganda melalui *software Statistical Program for Social (SPSS)*. Hasil penelitian menyatakan bahwa *corporate governance* (dewan komisaris independen) berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan *corporate governance* (Kepemilikan

Institusional, jumlah komite audit) dan ukuran perusahaan dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Peneliti ketiga Asyiroh dan Hartono (2019) tujuan penelitian apakah *firm size*, *leverage*, profitabilitas, *free cash flow*, *good corporate governance* berpengaruh terhadap *earning management*. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian bersifat kausalitas dengan metode kuantitatif. Teknik analisis data yang digunakan yaitu *multiple linear regression* (analisis regresi linear berganda) melalui *software Statistical Program for Social (SPSS)*. Hasil penelitian menyatakan bahwa secara keseluruhan perusahaan sektor melakukan manajemen laba dengan hasil perhitungan DA (*Discretionary Accruals*), selama tahun penelitian yaitu didapat sebanyak 91.1 % perusahaan melakukan tindakan menaikkan laba (*increase income*), dan sebanyak 8.9 % perusahaan melakukan manajemen laba dengan pola menurunkan laba (*decrease income*). Variabel ukuran perusahaan berpengaruh secara positif pada *earning management* sektor *infrastructure* dan *transportation* yang *listing* BEI tahun 2012-2017. Variabel *leverage* tidak memiliki pengaruh pada *earning management* pada sektor *infrastructure* dan *transportation* yang *listing* BEI periode 2012 hingga 2017. Variabel profitabilitas berpengaruh secara positif pada *earning management* disektor *infrastructure* dan *transportations* yang *listing* di BEI tahun 2012-2017. Variabel *free cash flow* memiliki pengaruh secara negatif pada *earning management* disektor *infrastructure* dan *transportation* yang *listing* di BEI tahun 2012-2017. Variabel *Good Corporate Governance (IBCG modified)* tidak memiliki pengaruh pada *earning management* disektor *infrastructure* dan *transportation* yang *listing* di BEI tahun 2012-2017.

Peneliti keempat Cakti (2019) tujuan penelitian apakah *good corporate governance*, *free cash flow* dan *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linear berganda dengan menggunakan *software Statistical Program for Social (SPSS)*. Hasil penelitian menyatakan bahwa *free cash flow* dan *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan dewan komisaris

independen, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Peneliti kelima Almadara (2017) tujuan penelitian apakah *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba dengan *corporate governance* sebagai variabel moderasi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linear berganda dengan menggunakan *software Statistical Program for Social (SPSS)*. Hasil penelitian menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba dan dewan komisaris independen serta kualitas auditor memperkuat pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015.

Peneliti keenam Barkhordar dan Tehrani (2015) tujuan penelitian tersebut adalah untuk menginvestigasi mengenai hubungan antara arus kas bebas, dividen dan *leverage* keuangan terhadap manajemen laba di perusahaan terbuka di Bursa Efek Teheran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat arus kas bebas yang tinggi memiliki dampak langsung yang signifikan terhadap manajemen laba. Dalam hal ini, dapat dinyatakan bahwa ada perubahan arus kas bebas menghasilkan dampak langsung pada manajemen laba. Temuan penelitian menunjukkan ada hubungan kuat yang lebih kuat antara dividen dan manajemen laba berbasis akrual di perusahaan dengan dividen tinggi daripada perusahaan dengan rendah dividen. Dengan kata lain, perusahaan dengan tingkat pembayaran dividen yang tinggi memiliki pengaruh langsung dampak signifikan terhadap manajemen laba.

Serta hasil dari hipotesis ketiga menunjukkan bahwa ada yang signifikan lebih kuathubungan internasional antara *leverage* keuangan dan manajemen laba berbasis akrual di Indonesia perusahaan dengan *leverage* keuangan yang tinggi daripada perusahaan dengan *leverage* keuangan yang rendah. Lebih baik kata, perusahaan dengan tingkat *leverage* keuangan yang tinggi memiliki dampak langsung yang signifikan manajemen pendapatan.

Peneliti ketujuh Khanh dan Thu (2019) tujuan penelitian tersebut adalah meneliti pengaruh keuangan *leverage on real* dan pendapatan berbasis akrual manajemen di

perusahaan Vietnam. Hasil penelitian menunjukkan menunjukkan bahwa penyelidikan hanya manajemen laba berbasis akrual atau nyata dalam isolasi tidak cukup untuk menangkap praktik canggih manajemen laba. Itu bentuk dan tingkat manajemen laba harus dilihat dalam perspektif yang komprehensif dengan efek pengganti dipertimbangkan dalam konteks yang berbeda. Untuk penyedia modal, temuan kami merekomendasikan perhatian yang cukup dari kedua bentuk manajemen laba di hadapan pengaruh keuangan *leverage on real* dan pendapatan berbasis akrual. Selain itu, pengawasan ketat terhadap penyedia modal dapat membatasi oportunistik pilihan-pilihan akuntansi, tetapi meningkatkan taktik penggunaan aktivitas nyata manajemen laba .

Peneliti kedelapan Anggraeni and Wardhani (2017) tujuan penelitian adalah *the effect of leverage and IFRS convergence on earnings management through real activities manipulation in asia*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, *leverage* tidak berpengaruh signifikan pada RAM tetapi dalam sub-sampel negara maju dan negara dengan tata kelola yang baik, memiliki pengaruh efek negatif pada RAM. Kedua, penelitian ini mencatat bahwa IFRS memiliki efek positif pada RAM yang mencerminkan bahwa manajemen laba riil akan meningkat setelah IFRS konvergensi. Ketiga, IFRS memiliki efek negatif signifikan pada RAM di negara-negara yang diadopsi strategi pendekatan bertahap, tetapi dampak IFRS pada RAM tidak signifikan di negara-negara yang mengadopsi pendekatan big-bang. Keempat, IFRS memperkuat efek negatif dari *leverage* pada RAM. Pada periode setelah konvergensi IFRS, efek negatif dari *leverage* terhadap RAM bertambah. Adopsi IFRS melemahkan efek negatif dari *leverage* tentang RAM di negara-negara berkembang dan negara-negara dengan tata kelola yang baik. Itu melemahkan efek positif dari *leverage* pada RAM di negara maju.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Jensen dan Meckling (1976) teori keagenan merupakan hubungan kerjasama antara prinsipal (pemilik perusahaan) dan agen (manajemen perusahaan), dimana prinsipal mendelegasikan wewenang kepada agen untuk mengelola perusahaan dan mengambil keputusan (Riri Zelmianti, 2016). Menurut Anthony dan Govindarajan, 2009 (dalam Muzakki, 2015) bahwa menurut teori agensi setiap individu akan bertindak untuk kepentingan diri mereka sendiri. Oleh karena itu teori agensi ini dapat memunculkan konflik kepentingan antara pemilik saham selaku prinsipal dengan manajer selaku agen dalam perusahaan. Manajer bertugas memberikan laporan kinerja perusahaan kepada pemilik saham. Namun terkadang manajer tidak melaporkan keadaan perusahaan yang sebenarnya, karena laporan kinerja tersebut berkaitan dengan kinerja para manajer perusahaan. Teori keagenan (*agency theory*) mengakibatkan hubungan yang asimetri antara pemilik dan pengelola atau agen.

Menurut Eisenhardt (1989) dalam (hestanto.web.id) teori keagenan (*agency theory*) dilandasi oleh beberapa asumsi. Asumsi – asumsi tersebut dibedakan menjadi tiga jenis yaitu, asumsi tentang sifat manusia, asumsi keorganisasian, dan asumsi informasi. Asumsi sifat manusia menekankan bahwa manusia memiliki sifat mementingkan sendiri (*self interest*), memiliki keterbatasan rasionalitas (*bounded rationality*) dan tidak menyukai risiko (*risk averse*). Asumsi keorganisasian menekankan bahwa adanya konflik antar anggota organisasi dan adanya asimetri informasi antara principal dan agen, sedangkan asumsi informasi menekankan bahwa informasi sebagai barang komoditi yang bisa diperjual belikan.

Hubungan antara prinsipal (pemegang saham atau pemilik perusahaan) dengan agen (pihak manajemen perusahaan) pasti memiliki permasalahan dalam hal mengelola perusahaannya. Teori agensi ini berfungsi untuk melakukan analisa dan menemukan solusi atas masalah-masalah yang terjadi antara prinsipal dengan agen. Permasalahan

bisa saja timbul karena ketidakpercayaan prinsipal kepada agen, dimana prinsipal memiliki kendali penuh atas perusahaannya yang selalu ingin mengawasi setiap kondisi perusahaan mereka. Dan agen diberikan kepercayaan dan tanggung jawab dalam mengelola jalannya perusahaan. Jika perusahaan termasuk perusahaan yang berada dalam skala besar, untuk menjaga kepercayaan prinsipal terhadap agen, prinsipal mengambil solusi agar adanya pihak yang mengawasi agen. Tujuannya adalah untuk mendeteksi adanya potensi konflik, kecurangan dan yang lainnya yang dapat merugikan prinsipal oleh agen yang ditunjuknya. Maka, tidak sedikit perusahaan lebih memilih untuk menunjuk pihak untuk mengawasi jalannya perusahaan dengan mengharapkan rasa aman dan prinsipal perlu mengorbankan biaya untuk mengawasi agen yang disebut dengan *agency cost*. Dalam hal posisi, fungsi, kondisi, situasi, tujuan dan keinginan pihak manajemen bisa berbeda dengan keinginan pemilik perusahaan. Kondisi ini akan memunculkan konflik kepentingan (*conflict of interest*), pada akhirnya muncul masalah keagenan (*agency problem*).

Teori keagenan digunakan pada riset ini dalam mendeskripsikan pengaruh Kepemilikan Institusional, *Free Cash Flow*, Profitabilitas dan *Leverage* yang terdapat pada informasi laporan keuangan terhadap praktik manajemen laba. Manajer yang memiliki pengetahuan mengenai kondisi dan laporan keuangan (Kepemilikan Institusional, *Free Cash Flow*, Profitabilitas dan *Leverage*) lebih dibandingkan investor cenderung melakukan tindakan manajemen laba untuk mendapatkan keuntungan pribadi yang menjadi penyebab munculnya masalah agensi yang disebut *agency problems* dan mendorong timbulnya asimetri informasi serta *agency cost* atau biaya yang harus dikeluarkan dalam konflik agensi (Widyaningrum et al., 2016).

2.2.2. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pemerintah, perusahaan asuransi, investor luar negeri atau bank, kecuali kepemilikan individual investor (Damayanti dan Susanto, 2015: 195). Pemilik institusional memiliki peran yang penting dalam memantau, mendisiplinkan dan mempengaruhi manajer. Institusi sebagai pemilik saham juga dianggap mampu dalam mendeteksi

kesalahan yang terjadi. Institusi sebagai investor yang *sophisticated* karena mempunyai kemampuan dalam memproses informasi dibandingkan dengan investor individual, sehingga dapat membatasi manajemen dalam memainkan angka pada laporan keuangan.

Kepemilikan institusional dapat menekan kecenderungan manajemen dalam memanfaatkan *discretionary* di laporan keuangan sehingga memberikan kualitas laba yang dilaporkan. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan dalam mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga mengurangi tindakan manajemen melakukan *earning management*. Persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen (Ruddian, 2017:14).

Kepemilikan institusional yang tinggi atas saham suatu perusahaan akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak institusional sehingga dapat menghalangi perilaku oportunistik dari para manajer perusahaan. Kepemilikan institusional dapat diukur dengan proporsi saham yang dimiliki institusional pada akhir tahun dibandingkan dengan jumlah saham yang beredar di perusahaan tersebut (Moh'd *et al.*, 1998).

2.2.3. Free Cash Flow

Free cash flow merupakan kas yang tersedia di perusahaan yang dapat digunakan untuk berbagai aktivitas/kegiatan (Murhadi, 2013:48). Semakin besar *free cash flow* yang tersedia dalam suatu perusahaan, maka semakin sehat perusahaan karena memiliki kas yang tersedia untuk pertumbuhan, pembayaran hutang, dan dividen. Hal ini dapat juga diartikan bahwa semakin kecil nilai *free cash flow* yang dimiliki perusahaan, maka perusahaan bisa dikategorikan tidak sehat karena tidak adanya kas yang ada untuk pertumbuhan, pembayaran hutang, dan dividen perusahaan (White *et al.* (2003:68).

Brigham dan Houston, (2010:108), menyatakan bahwa arus kas bebas yang berarti arus kas yang benar-benar tersedia untuk dibayarkan kepada seluruh investor setelah perusahaan menempatkan seluruh investasinya pada aktiva tetap, produk-produk baru, dan modal kerja yang dibutuhkan untuk mempertahankan operasi yang sedang berjalan.

2.2.4. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan dan juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Profitabilitas suatu perusahaan ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi, intinya adalah bahwa rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. Dengan demikian, profitabilitas merupakan rasio untuk mengetahui bagaimana kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba operasi di periode tertentu melalui penggunaan semua sumber daya perusahaan yang dapat mencerminkan kinerja suatu perusahaan.

Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba merupakan fokus utama untuk penilaian prestasi perusahaan, laba menjadi indikator kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban kepada kreditur, investor, bahkan pemerintah serta merupakan bagian dalam proses penciptaan nilai perusahaan berkaitan dengan prospek perusahaan di masa depan, (Andriyanto, 2015). Semakin perusahaan mampu dalam menghasilkan laba yang tinggi maka menunjukkan semakin baik kinerja perusahaan yang akan menarik minat para investor untuk menanamkan modalnya dan mendapat kepercayaan dari para kreditur.

Dalam penelitian Darmadi dan Zulaikha (2013) menyebutkan bahwa terdapat beberapa jenis rasio *profitability*, antara lain :

1. *Profit Margin (PM)*

Meningkatnya *profit margin* mengindikasikan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba bersih yang lebih tinggi dari aktivitas penjualannya.

2. *Return on asset (ROA)*

ROA dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam

menghasilkan laba yang berasal dari aktivitas operasi.

3. *Return on equity* (ROE)

ROE merupakan alat ukur terakhir untuk mengukur profitabilitas perusahaan. ROE menggambarkan keberhasilan perusahaan menghasilkan laba untuk para pemegang saham.

Tingkat *profitability* perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan rasio *Return On Asset* (ROA), yang diadopsi dari pengukuran *profitability* pada penelitian Khan *et al* (2017), Maharani dan Suardana (2014), Dewinta dan Setiawan (2016), Damayanti dan Susanto (2015).

Return on asset (ROA) dapat mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya yang digunakan untuk mendanai aset tersebut seperti biaya pengembangan dan pengelolaan karyawan dalam meningkatkan *intellectual* (Andriyanto, 2015). Semakin tinggi nilai *Return on asset* (ROA) maka semakin baik penggunaan aktiva yang dimiliki perusahaan dalam memperoleh laba perusahaan.

Adapun kelebihan dalam menggunakan pengukuran *Return on asset* (ROA), dalam Andriyanto (2015), sebagai berikut :

1. *Return on asset* (ROA) mempunyai manfaat dalam keperluan perencanaan, misalnya sebagai dasar pengambilan keputusan apabila perusahaan akan melakukan ekspansi. Perusahaan dapat mengestimasi *Return on asset* (ROA) melalui investasi pada aktiva tetap;
2. Sebagai alat ukur profitabilitas dari masing-masing produk yang dihasilkan oleh perusahaan. Dengan menerapkan sistem biaya produksi yang baik, maka modal dan biaya dapat dialokasikan kedalam berbagai produk yang dihasilkan oleh perusahaan; dan
3. Dapat mengefisieni penggunaan modal, efisiensi produksi dan efisiensi penjualan. Hal ini dapat dicapai apabila perusahaan telah melaksanakan praktik akuntansi secara benar.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa penggunaan pendekatan *Return on asset (ROA)* dalam mengukur rasio profitabilitas suatu perusahaan dianggap mampu membantu mengukur efisiensi penggunaan modal yang menyeluruh dan sensitif terhadap setiap hal yang mempengaruhi keadaan keuangan perusahaan sehingga dapat diketahui posisi perusahaan terhadap industri.

2.2.5. Leverage

Leverage adalah hutang yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai asetnya dalam rangka untuk menjalankan aktivitas operasionalnya. Rasio *leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan hutang. *Leverage* perusahaan menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya karena kreditor jangka panjang akan menghadapi resiko yang lebih besar dalam penyelesaian hutang. Salah satu cara untuk mengukur *leverage* adalah dengan menghitung *Debt to Equity Ratio (DER)* yaitu untuk mengukur keseimbangan proporsi antara aktiva yang didanai oleh kreditor dan yang didanai oleh pemilik perusahaan (Manurung dan Isynuwardhana, 2017).

Menurut Sweeny (1994) perusahaan dengan utang yang lebih banyak dibandingkan ekuitas, memiliki kemungkinan besar bahwa manajer perusahaan memilih metode akuntansi untuk meningkatkan laba. *Leverage* (struktur utang) merupakan rasio yang menunjukkan besarnya utang yang dimiliki oleh perusahaan untuk membiayai aktivitas operasinya (Darmawan dan Sukartha, 2014: 147). Menurut Brigham dan Houston (2013) terdapat tiga hal penting mengenai hutang yaitu :

1. Perusahaan yang memiliki risiko bisnis tinggi sebaiknya menggunakan hutang yang sedikit, karena semakin besar probabilitas kesulitan keuangan akan memperbesar biaya kesulitan keuangan.
2. Perusahaan yang memiliki aktiva berwujud (*tangible asset*) dapat menggunakan hutang yang lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki aktiva tak berwujud (*intangible asset*).

3. Perusahaan yang sedang membayar pajak yang tinggi dapat menggunakan hutang yang lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan yang membayar pajaknya rendah.

Ardyansah dan Zulaikha (2014) menjelaskan bahwa, *leverage* merupakan banyaknya jumlah utang yang dimiliki perusahaan dalam melakukan pembiayaan dan dapat digunakan untuk mengukur besarnya aktiva yang dibiayai dengan utang. Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur bagaimana kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh hutang, baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Dalam penelitian Putri (2017:46) menyebutkan bahwa terdapat beberapa manfaat perusahaan menggunakan rasio *leverage*, sebagai berikut:

1. Menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya;
2. Menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap, seperti angsuran pinjaman termasuk bunga;
3. Menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal;
4. Menganalisis seberapa besar modal perusahaan dibiayai oleh utang; dan
5. Menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

Pradipta dan Supriyadi (2015) menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak bergantung pada sumber pendanaan hutang dalam membiayai aktiva perusahaan. Perusahaan yang memiliki rasio *leverage* tinggi, maka resiko kerugian lebih besar, namun kesempatan dalam mendapatkan laba juga besar. Perusahaan diharapkan dapat mengelola rasio *leverage* dengan baik dan optimal, sehingga akan dapat meminimalkan biaya serta

memaksimalkan nilai perusahaan. Dalam penelitian Putri (2017: 47) menjelaskan bahwa terdapat beberapa jenis rasio *leverage* antara lain:

1. *Debt to Assets Ratio (DAR)*, merupakan rasio untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva;
2. *Debt to Equity Ratio (DER)*, merupakan rasio untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan ekuitas;
3. *Long Term Debt to Equity Ratio*, merupakan rasio untuk mengukur perbandingan antara utang jangka panjang dengan total modal sendiri; dan
4. *Times Interest Earned Ratio*, merupakan rasio untuk mengukur antara laba sebelum harga bunga dan pajak dengan beban bunga.

Leverage dalam penelitian ini diukur dengan proksi *Debt to Assets Ratio (DAR)*, penulis mengadopsi pengukuran yang digunakan pada penelitian Noor, *et al.* (2010), Anuar *et al* (2014), dan Dewinta dan Setiawan (2016).

2.2.6. Manajemen Laba

Manajemen laba dapat didefinisikan sebagai intervensi manajemen dengan sengaja dalam menentukan laba dalam proses penyusunan pelaporan keuangan eksternal, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi (Manurung dan Isyuardhana, 2017). Manajemen laba merupakan suatu proses yang disengaja, menurut batasan standar akuntansi keuangan untuk mengarahkan pelaporan laba pada tingkat tertentu (Santana dan Wirakusuma 2016). Menurut Healy dan Wallen dalam Sri Sulistyanto (2008:50), manajemen laba terjadi ketika menggunakan keputusan tertentu dalam laporan keuangan dan transaksi untuk mengubah laporan keuangan sebagai dasar penilaian kinerja perusahaan yang bertujuan menyesatkan pemilik atau pemegang saham (*shareholders*) atau untuk mempengaruhi hasil kontraktual yang mengandalkan angka-angka akuntansi yang di laporkan. Healy dan Wahlen berpendapat bahwa manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangan (*judgement*) dalam pelaporan keuangan, dan menyusun transaksi untuk

mengubah laporan keuangan dengan tujuan untuk menyesatkan *stakeholders* mengenai kinerja ekonomi perusahaan, atau untuk mempengaruhi *contractual out comes* yang tergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan.

Menurut *Scott* beberapa motivasi manajemen laba yang mendorong manajer perusahaan untuk melakukan manajemen laba, yaitu:

1. Motivasi Bonus, yaitu manajer yang memiliki informasi atas laba bersih perusahaan akan bertindak secara oportunistik untuk melakukan manajemen laba dengan memaksimalkan laba saat ini.
2. Motivasi Kontraktual Lainnya, yaitu manajer suatu perusahaan yang memiliki rasio *debt/equity* yang besar cenderung akan memilih prosedur-prosedur akuntansi yang dapat memindahkan periode mendatang ke periode berjalan. Manajer melakukan manajemen laba untuk memenuhi perjanjian hutangnya.
3. Motivasi Politik, yaitu manajemen laba digunakan untuk mengurangi laba yang dilaporkan pada perusahaan politik. Perusahaan cenderung mengurangi laba yang dilaporkan karena adanya tekanan publik yang mengakibatkan pemerintah menetapkan peraturan lebih ketat.
4. Motivasi Pajak, menyatakan bahwa perpajakan merupakan salah satu motivasi mengapa perusahaan mengurangi labanya yang dilaporkan. Tujuannya adalah dapat meminimalkan jumlah pajak yang harus dibayarkan.
5. Pergantian CEO, yaitu motivasi manajemen laba ada di sekitar waktu pergantian CEO. Biasanya CEO yang akan pensiun atau masa kontraknya menjelang berakhir akan melakukan strategi memaksimalkan jumlah pelaporan laba guna meningkatkan jumlah bonus yang akan mereka terima. Hal yang sama akan dilakukan oleh manajer dengan kinerja yang buruk. Tujuannya adalah menghindari diri dari pemecatan sehingga mereka cenderung untuk menaikkan jumlah laba yang dilaporkan.
6. Motivasi Pasar Modal, motivasi ini muncul karena informasi akuntansi digunakan secara luas oleh investor dan para analisis keuangan untuk menilai saham. Dengan demikian, kondisi ini memberikan kesempatan bagi manajer

untuk memanipulasi laba dengan cara mempengaruhi performa harga saham jangka pendek.

Ada tiga faktor yang bisa dikaitkan dengan munculnya praktek manajemen laba yaitu:

1. Manajemen Akrual (*Accruals Management*) Faktor ini biasanya berkaitan dengan segala aktivitas yang dapat mempengaruhi aliran kas dan juga keuntungan yang secara pribadi merupakan wewenang dari para manajer (*Managers discretion*).
2. Penerapan Suatu Kebijakan Akuntansi yang Wajib Faktor ini berkaitan dengan keputusan manajer untuk menerapkan suatu kebijakan akuntansi yang wajib diterapkan oleh perusahaan yaitu antara menerapkannya lebih awal dari waktu yang ditetapkan atau menundanya sampai saat berlakunya kebijakan tersebut.
3. Perubahan Aktiva Secara Sukarela Faktor ini biasanya berkaitan dengan upaya manajer untuk mengganti atau mengubah suatu metode akuntansi tertentu di antara sekian banyak metode yang dapat dipilih yang tersedia dan diakui oleh badan akuntansi yang ada (*Generally Accepted Accounting Principles*).

Scott menyebutkan bahwa pola manajemen laba dapat dilakukan dengan cara:

1. *Taking a bath*, pola ini terjadi pada saat reorganisasi, dimana manajemen harus melaporkan kerugian dalam jumlah besar agar dapat meningkatkan laba dimasa yang akan datang.
2. *Income minimization*. Perusahaan yang tingkat profitabilitasnya tinggi akan melakukan pola ini, sehingga apabila laba pada periode mendatang diperkirakan akan turun drastis, maka dapat diatasi dengan mengambil laba dari periode sebelumnya.
3. *Income maximization*, pola ini dilakukan pada saat laba perusahaan mengalami penurunan. Perusahaan yang melaporkan *net income* yang tinggi berharap akan memperoleh bonus yang lebih besar.

4. *Income smoothing*, pola ini dilakukan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan dengan tujuan untuk pelaporan eksternal, terutama bagi investor, karena investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

Model Pengukuran Manajemen Laba

1. Model *Healy Healy*

Model (1985) menguji manajemen laba dengan membandingkan rata-rata total akrual di seluruh variabel pembagian manajemen laba. Studi Healy berbeda dengan kebanyakan studi manajemen laba lainnya karena ia memprediksi bahwa manajemen laba sistematis terjadi dalam setiap periode. Variabel pemisahannya membagi sampel menjadi tiga kelompok, dengan pendapatan diprediksi akan dikelola ke atas di salah satu kelompok dan ke bawah pada dua kelompok lainnya. Kesimpulan kemudian dilakukan melalui perbandingan berpasangan dari total akrual rata-rata pada kelompok di mana pendapatan diperkirakan akan dikelola ke atas dengan rata-rata total akrual untuk masing-masing kelompok di mana pendapatan diprediksi akan dikelola ke bawah.

Pendekatan ini setara dengan memperlakukan seperangkat pengamatan dimana pendapatan diperkirakan akan dikelola ke atas sebagai periode estimasi dan himpunan pengamatan dimana pendapatan diperkirakan akan dikelola ke bawah sebagai periode peristiwa. Total akrual rata-rata dari periode estimasi kemudian mewakili ukuran akrual nondiscretionary. Total *accruals* (ACC,) yang mencakup *discretionary* (DA_t) dan *nondiscretionary* (NDA_t) *components*, dihitung sebagai berikut (Healy, 1985):

$$\text{ACCT} = \text{NAt} + \text{DA}_t$$

2. Model *DeAngelo*

Model *DeAngelo* (1986) menguji manajemen laba dengan menghitung perbedaan pertama dalam total akrual, dan dengan mengasumsikan bahwa perbedaan pertama memiliki nilai nol yang diharapkan berdasarkan hipotesis nol yang menyatakan tidak ada manajemen laba. Model ini menggunakan total akrual periode lalu (diskalakan dengan total aset t-1) sebagai ukuran akrual nondiskretioner. Dengan demikian, Model *DeAngelo* untuk akrual nondiskretioner adalah (*DeAngelo*, 1986):

$$\text{NDA}_t = \text{TAT}_{t-1}$$

3. Model Jones (1991)

Mengusulkan sebuah model yang menyederhanakan anggapan bahwa akrual nondiskretioner bersifat konstan. Modelnya mencoba mengendalikan efek perubahan pada lingkungan ekonomi perusahaan terhadap akrual nondiskretioner. Model Jones untuk akrual nondiskretioner pada tahun yang bersangkutan adalah (Jones, 1991):

Keterangan:

$$\text{NDA}_t = \beta_1 (1 / \text{A}_{t-1}) + \beta_2 (\Delta \text{REV}_t) + \beta_3 (\text{PPE}_t)$$

- ΔREV_t = Pendapatan pada tahun t dikurangi pendapatan pada tahun t-1 dibagi dengan Total aset pada t-1;
- PPE_t = Property, pabrik dan peralatan pada tahun t dibagi dengan total aset pada t-1;
- A_{t-1} = Total aset pada tahun t-1;
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Parameter-parameter spesifik perusahaan

4. Model Industri Dechow dan Sloan

(1991) menyusun model pengukuran manajemen laba yang dikenal dengan Model Industry. Serupa dengan Model Jones, Model Industri menyederhanakan anggapan bahwa akrual nondiskretioner konstan sepanjang

waktu. Namun, alih-alih mencoba secara langsung memodelkan faktor penentu akrual nondiskriter. Model Industri mengasumsikan bahwa variasi dalam faktor penentu akrual nondiskresioner adalah umum di seluruh perusahaan di industri yang sama. Model Industri untuk akrual nondiskriter adalah (Dechow dan Sloan, 1991):

$$NDA_t = \gamma_1 + \gamma_2 \text{medianI}(TA_t)$$

Keterangan:

Median I (TA_t) = Median dari total akrual yang diukur dengan aset tahun t-1 untuk semua perusahaan non-sampel dalam kode industry yang sama.

Parameter spesifik perusahaan γ_1 dan γ_2 diperkirakan menggunakan koefisien regresi pada pengamatan di Periode estimasi.

2.3. Hubungan Antar Variabel Penelitian

2.3.1. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional adalah dua mekanisme *corporate governance* yang dapat mengendalikan masalah keagenan. Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh pemerintah, perusahaan asuransi, investor luar negeri, atau bank, kecuali kepemilikan individual investor (Griffin dan Ebert, 2007). Persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen (Ruddian, 2017:14). Kepemilikan institusional yang tinggi atas saham suatu perusahaan akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak institusional sehingga dapat menghalangi perilaku oportunistik dari para manajer perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Cornet et al. (2006) menunjukkan bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, tindakan pengawasan yang dilakukan oleh kepemilikan institusional dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan hasil penelitian Utari dan Sari (2016) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba, hal tersebut cenderung disebabkan karena pemilik institusional juga memiliki kewenangan untuk memastikan bahwa manajemen membuat keputusan yang dapat memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham institusional. Penelitian yang dilakukan oleh Dini Prihatiningtyas (2018) menunjukkan bahwa Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut :

H1: Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba.

2.3.2. Pengaruh *Free Cash Flow* Terhadap Manajemen Laba

Free cash flow merupakan kas yang tersedia diperusahaan yang dapat digunakan untuk berbagai aktivitas/kegiatan (Murhadi, 2013:48). Semakin besar *free cash flow* yang tersedia dalam suatu perusahaan, maka semakin sehat perusahaan karena memiliki kas yang tersedia untuk pertumbuhan, pembayaran hutang, dan dividen. Hal ini dapat juga diartikan bahwa semakin kecil nilai *free cash flow* yang dimiliki perusahaan, maka perusahaan bisa dikategorikan tidak sehat karena tidak adanya kas yang ada untuk pertumbuhan, pembayaran hutang, dan dividen perusahaan (White et al. 2003:68).

Hasil penelitian Herlambang dan Haryetti (2017); Asyiroh dan Hartono (2019) membuktikan bahwa *free cash flow* memiliki pengaruh *negative* pada *earning management* dan penyebabnya adalah tingginya *free cash flow* yang dimiliki perusahaan tidak menarik terlaksanannya *earning management*. Penelitian yang dilakukan oleh Cakti (2019) menunjukkan bahwa *free cash flow* berpengaruh terhadap manajemen laba, hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Kono dan

Yuyetta (2013); Puspitasari *et al.* (2019) dan Agustia (2013) yang menyatakan bahwa *free cash flow* berpengaruh terhadap manajemen laba. Menurut Masheyekhi *et al.* (2010) tujuan manajer perusahaan melakukan manajemen laba dengan *free cash flow* yang tinggi untuk mencapai keuntungan pribadi dalam waktu singkat.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut :

H2: *Free Cash Flow* berpengaruh manajemen laba.

2.3.3. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba

Profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan dan juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Profitabilitas suatu perusahaan ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi, intinya adalah bahwa rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Adanya profitabilitas akan berpengaruh terhadap nilai jual saham perusahaan dan investor harus memperhatikan profitabilitas perusahaan untuk melihat tingkat *return* investasi yang ditanam di perusahaan (Asyiroh dan Hartono, 2019). Pada situasi tersebut akan mendorong pihak manajemen perusahaan dalam melaksanakan praktik manajemen agar kinerja perusahaan terlihat baik dihadapan investor (Widyaningrum *et al.*, 2016). Semakin perusahaan mampu dalam menghasilkan laba yang tinggi maka menunjukan semakin baik kinerja perusahaan yang akan menarik minat para investor untuk menanamkan modalnya dan mendapat kepercayaan dari para kreditur.

Penelitian yang dilakukan oleh Asyiroh dan Hartono (2019) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Perusahaan yang tingkat keuntungannya tinggi maka membuat sinyal terhadap masyarakat meningkat di mana perusahaan memiliki pandangan jangka panjang yang baik, namun hal ini akan meningkatkan *earning management* agar penilaian masyarakat terhadap perusahaan tetap terjaga dengan baik (Asyiroh dan Hartono, 2019). Penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Mujati (2019), menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut :

H3: Profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba.

2.3.4. Pengaruh *Leverage* Terhadap Manajemen Laba

Leverage (struktur utang) merupakan rasio yang menunjukkan besarnya utang yang dimiliki oleh perusahaan untuk membiayai aktivitas operasinya (Darmawan dan Sukartha, 2014: 147). Dengan semakin banyaknya hutang maka manajemen harus dapat lebih meyakinkan pihak kreditur bahwa perusahaan tetap dapat mengembalikan pokok pinjaman beserta bunganya. *Leverage* yang tinggi akan berpengaruh dengan nilai pembiayaan yang juga tinggi dengan maksud untuk mempertahankan kinerja keuangan perusahaan dalam jangka panjang, dengan mempertahankan kinerja perusahaan tersebut diharapkan kreditur juga akan tetap memiliki kepercayaan terhadap manajemen perusahaan. Besarnya tingkat hutang perusahaan (*leverage*) dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba. Menurut Sweeny (1994) perusahaan dengan utang yang lebih banyak dibandingkan ekuitas, memiliki kemungkinan besar bahwa manajer perusahaan memilih metode akuntansi untuk meningkatkan laba.

Hasil penelitian Barkhorder dan Tehrani (2015) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara *leverage* keuangan dengan manajemen laba berbasis akrual di perusahaan dengan *leverage* keuangan yang tinggi dibanding perusahaan dengan *leverage* keuangan yang rendah, dan hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian dari Hoang dan Phung (2019) dimana *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni dan Wardhani (2017) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, dengan adanya *leverage* akan meningkatkan pemantauan kreditor, sehingga mengurangi peluang bagi manajer perusahaan untuk melakukan manajemen laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Prihatiningtyas (2018) menunjukkan bahwa *leverage* tidak mempengaruhi manajer dalam melakukan praktik manajemen laba. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Gunawan (2015); dan Almadara (2017) dimana *leverage* tidak berpengaruh terhadap terjadinya manajemen laba.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut :

H4: *Leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba.

2.4. Kerangka Konseptual Penelitian

Kerangka konseptual mengenai penelitian ini digambarkan dengan model penelitian sebagai berikut.

Gambar 2.1.
Kerangka Konseptual Penelitian

